
> Vol. 02, 1 (April 2024), 20 - 30

Strategi Guru Kelas Dalam Membimbing Peserta Didik Berkesulitan Membaca (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas IV MIN 18 Aceh Barat)

Aidil Saputra, Syarifah Rohana, Nurul Ulfa

To cite this article: Saputra, A., Rohana, S., & Ulfa, N. (2024). Strategi Guru Kelas Dalam Membimbing Peserta Didik Berkesulitan Membaca: (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas IV MIN 18 Aceh Barat). *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 20–30.

Available at: <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/47>

© 2024 The Author(s).

First Publication Right :
© ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies

Published online: June 14, 2024.

Published by:
Seutia Hukamaa Cendekia



Strategi Guru Kelas Dalam Membimbing Peserta Didik Berkesulitan Membaca

(Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas IV MIN 18 Aceh Barat)

Aidil Saputra¹, Syarifah Rohana², Nurul Ulfa³

^{1,2,3}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

Received: May 01, 2024

Accepted: June 13, 2024

Published: June 14, 2024

Corresponding Author:

Aidil Saputra, STAIN Teungku

Dirundeng meulaboh.

Email: aidilmbo@gmail.com

Keywords:

Teacher Strategy,

Learners

Difficulty reading.

Abstrak

This study aims to find out the classroom teacher's strategy in guiding students with reading difficulties in grade IV MIN 18 Aceh Barat and how the classroom teacher's obstacles in guiding students with reading difficulties in grade IV MIN 18 Aceh Barat. This research is classified as a type of descriptive qualitative research. The subjects in this study are grade IV students who have difficulty reading, grade IV teachers, the Head of MIN 18 Aceh Barat, and Students' Parents. Data collection was carried out using interviews, observations, and documentation. Activities in data analysis are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the results of the research, the strategy of the classroom teacher here is to use a special method for children who have difficulty reading, such as the Fernald method. Using various kinds of media in guiding children with reading difficulties. And also provide special guidance to teach him to read during empty hours or breaks. The obstacles for classroom teachers in guiding students with reading difficulties are students who do not know letters, only memorizing letters based on alphabetical order. In addition, environmental and hereditary factors are also obstacles for classroom teachers in guiding grade IV students of MIN 18 Aceh Barat who have difficulty reading.

Copyright: © Name (2024).

This is an open access article under the [CC BY SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Guru memainkan peran yang sangat vital dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan dan merencanakan dengan cermat untuk meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya. (Daryanto, 2012, hal. 1) Selain itu, guru juga bertindak sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang optimal, mengembangkan materi pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan mencapai tujuan pendidikan. (Rahimi, 2016, hal. 144)

Peran guru sebagai profesional mencakup mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. (Abdullah, 2010, hal. 237) Mengajar berarti menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan kepada siswa. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh

guru dengan membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar.

Pada lembaga pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), guru menghadapi beragam karakteristik siswa. Ada siswa yang belajar dengan lancar dan berhasil tanpa kesulitan, tetapi ada juga yang mengalami berbagai kesulitan dalam belajar. "Kesulitan" umumnya merujuk pada kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai tujuan, yang memerlukan upaya lebih keras untuk diatasi. Kesulitan belajar adalah kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, yang bisa bersifat sosiologis, psikologis, atau fisiologis. (Mulyadi, 2010, hal. 6)

Strategi mengajar adalah tindakan guru dalam melaksanakan pengajaran, menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi) untuk mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Sudjana, 2011, hal. 147) Namun, dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, guru terlihat belum mampu sepenuhnya. Banyak faktor yang mempengaruhi, mulai dari guru yang bukan ahli di bidangnya, guru yang bukan lulusan pendidikan guru MI/SD, guru yang belum siap dalam pembelajaran, hingga guru yang sudah mampu namun belum optimal.

Di lapangan, kesulitan belajar membaca masih terjadi, terutama karena berbagai faktor seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Contoh konkret ditemukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 18 Aceh Barat, di mana ada seorang siswa kelas IV yang belum mampu membaca dengan baik dan benar. Berdasarkan observasi awal penulis di lapangan, masalah utama yang dihadapi siswa adalah kesulitan membaca. Faktor-faktor penyebabnya termasuk gangguan berbicara, konsentrasi, dan kesulitan belajar membaca. Gangguan berbicara terlihat dari perilaku siswa yang jarang berbicara di kelas, sementara gangguan konsentrasi ditandai dengan daya ingat rendah dan kesulitan memahami pelajaran. Kesulitan belajar membaca terlihat dari perilaku lambat saat membaca, intonasi yang kurang jelas, penggunaan alat tunjuk saat membaca, serta kesalahan dalam menulis huruf.

Penulis tertarik untuk memfokuskan kajian pada kesulitan belajar membaca karena membaca adalah keterampilan penting bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Biasanya, siswa kelas I, II, dan III sudah mulai bisa membaca dengan baik, tetapi di kelas IV masih ada yang kurang dalam kemampuan membaca. Jika hal ini tidak diatasi, siswa tersebut akan kesulitan mengikuti pelajaran di kelas-kelas selanjutnya. Oleh karena itu, strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca sangat mempengaruhi keberhasilan siswa, khususnya di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

Landasan Teori

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup perencanaan konseptual tentang keputusan yang akan diambil selama pelaksanaan pembelajaran. (Zubaedi, 2011, hal. 188) Dalam pendidikan, strategi berarti rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (*a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educationed goal*). Jadi, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. (Sanjaya, 2006, hal. 126)

Dick dan Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menghasilkan hasil belajar pada siswa. Reigeluth menambahkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara berbeda untuk mencapai

hasil pembelajaran yang berbeda dalam kondisi yang berbeda. (Wena, 2009, hal. 5) Dalam proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, mencakup sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya mencakup prosedur kegiatan tetapi juga materi atau paket pengajarannya. (Hamdani, 2011, hal. 19)

Belajar dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap dengan memanfaatkan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia, serta berbagai sumber informasi, seperti manusia, bahan bacaan, dan alam. Selain itu, belajar juga berarti upaya untuk mewarisi kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. (Aly, 1996, hal. 38)

Kegiatan belajar mengajar adalah kondisi yang sengaja diciptakan oleh guru untuk mengajar peserta didik. Interaksi edukatif terjadi antara guru yang mengajar dan siswa yang belajar, dengan bahan sebagai mediumnya. Semua komponen pengajaran digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. (Djamarah & et.al, 2006, hal. 38)

Tahapan dalam proses belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan penggunaan strategi mengajar. Setiap strategi mengajar harus merupakan rangkaian yang utuh dalam tahapan-tahapan mengajar. Proses mengajar harus melalui tiga tahapan: (Muhibbinsyah, 2013, hal. 213)

1. Tahap praprainstruksional, yaitu persiapan sebelum mengajar dimulai.
2. Tahap instruksional, yaitu saat-saat mengajarpenyajian materi).
3. Tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pengajaran dan penindaklanjutannya. (Muhibbinsyah, 2013, hal. 213)

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. (Nata, 2009, hal. 210)

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar dan selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. (Nata, 2009, hal. 211-212)

Kesulitan Belajar Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam proses tersebut, kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas sehingga makna kata-kata dapat diketahui. Jadi, menurut Hodgson, proses memahami bahasa tulis untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis disebut membaca. (Tarigan, 2008, hal. 7) Selanjutnya, menurut A.S. Broto, membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, tetapi juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. (Abdurrahman, 1996, hal. 171)

Dalman menjelaskan bahwa membaca adalah proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca, sehingga lebih berupa kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang, tanda, atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, hal. 5). Jadi, menurut Dalman, membaca lebih merupakan kegiatan memahami interpretasi lambang tulisan bermakna sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh pembaca. Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan hingga isi atau makna yang terdapat dalam bacaan dapat dipahami untuk memperoleh informasi dari bacaan tersebut.

Kesulitan belajar membaca sering didefinisikan sebagai gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memperoleh informasi (Jamaris, 2013, hal. 20). Kesulitan membaca merupakan proses dinamis yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengeksplorasi instruksi membaca. (EkaIzati, 2008, hal. 19)

Kesulitan belajar membaca pada dasarnya merupakan gejala yang tampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tingkah laku yang dimanifestasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. (Mulyadi, 2010, hal. 6) Feifer menjelaskan bahwa kesulitan membaca pada siswa dipandang sebagai manifestasi kesulitan yang memenuhi syarat untuk pemberian dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individu. Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki sarana intelektual untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional, tetapi berprestasi rendah di sekolah karena kesulitan yang melekat pada pembelajaran. (Pandawa, 2009, hal. 21-22)

Beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca yang ditunjukkan dengan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dan prestasi belajarnya.

Jenis-Jenis Kesulitan Membaca

Beberapa masalah membaca dapat diamati pada anak-anak yang mengalami kesulitan membaca. Hal ini disebabkan oleh kompleksnya proses membaca dan banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Masalah kesulitan belajar disebabkan oleh berbagai faktor. Untuk membantu anak yang mengalami kesulitan belajar, kita harus mengetahui faktor penyebab terlebih dahulu. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar terbagi menjadi dua, yaitu 1) Faktor internal (dari dalam diri anak), meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, dan 2) Faktor eksternal (dari luar anak), meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial (Yamin, 2013, hal. 223-224).

Jenis-jenis kesulitan membaca yang sering ditemukan adalah sebagai berikut: (Supriasmoro, 2013, hal. 46)

1. Kesalahan mengidentifikasi kaitan bunyi huruf sering ditemui pada anak yang mengalami kesulitan membaca. Kesalahan ini termasuk dalam mengidentifikasi kaitan antar bunyi huruf.
2. Kebiasaan arah membaca yang salah sering dialami oleh banyak anak dengan kesulitan belajar. Arah membaca tulisan Latin yang selalu dari kiri ke kanan sulit dikendalikan secara konsisten oleh mereka karena gangguan persepsi atau syaraf.
3. Kelemahan kemampuan pemahaman sering terlihat pada banyak anak yang mengeja dengan bersuara tetapi tidak mengerti makna kalimat yang baru dibaca. Kelemahan ini terlihat pada kemampuan mereka mengerjakan tugas yang berkaitan dengan makna kalimat dan pada tingkat yang lebih lanjut, terlihat pada ketidakmampuan mencari informasi tertentu pada

bacaan, membaca daftar isi, indeks, atau dalam memanfaatkan tabel. (Supriasmoro, 2013, hal. 4)

4. Kesulitan menyesuaikan diri dengan jenis bacaan sering terjadi karena anak-anak tidak dapat melihat perbedaan antara berbagai jenis bacaan seperti puisi, cerita, fiksi, sejarah, kamus, dan buku pelajaran yang memerlukan keterampilan berbeda.
5. Kelemahan dalam hal kecepatan membaca terlihat pada anak-anak yang belum terlatih memahami kaitan antara huruf dengan bunyi. Setelah pengajaran membaca teknis, anak-anak harus dilatih membaca cepat dengan pemahaman yang tinggi. (Supriasmoro, 2013, hal. 4).

Ciri-Ciri Siswa Berkesulitan Membaca

Berikut ini adalah tanda tanda kesulitan membaca yang dialami oleh anak yang dapat dikenali oleh orang tua atau guru: (Santoso, 2012, hal. 76-77)

1. Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya
2. Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay
3. Huruf tertukar-tukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'.
4. Membaca lambat-lambat dengan dan terputus-putus dan tidak tepat.

Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Membaca terbalik, seperti "duku" dibaca "kudu", "d" dibaca "b", atau "p" dibaca "q".
2. Menunjuk setiap kata yang sedang dibaca.
3. Menelusuri baris bacaan dengan jari.
4. Menggerakkan kepala saat membaca, bukan matanya.
5. Memegang buku dengan cara yang aneh.
6. Memegang buku terlalu dekat dengan mata.
7. Sering melihat gambar jika ada.
8. Menggerakkan mulut saat membaca.
9. Membaca kata demi kata.
10. Membaca terlalu cepat.
11. Membaca tanpa ekspresi.
12. Melakukan analisis tanpa sintesis.
13. Menggunakan nada suara yang aneh atau tegang. (Koswara, 2013, hal. 65)

Strategi Layanan Bimbingan Terhadap Anak Kesulitan Membaca

Strategi layanan bimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sekurang-kurangnya dapat dibedakan dengan dengan dua cara pendekatan dalam menggariskan layanan strategi bimbingan, yaitu: (Muhibbinsyah, 2013, hal. 293)

1. Strategi layanan berdasarkan kategori kasus dan sifat permasalahannya sesuai dengan sifat permasalahannya layanan bimbingan diberikan kepada siswa sebagai individual dan dapat pula diberikan pula kepada individu dalam situasi kelompok
2. Layanan bimbingan kelompok ada dua yaitu Layanan bimbingan individual Strategi bimbingan melalui kegiatan kelas

Bimbingan belajar adalah bantuan dari guru atau ahli untuk membantu siswa memecahkan masalah belajar sesuai dengan bakat dan minatnya. Tahapan bimbingan belajar secara umum meliputi: (Syamsudin, 2012, hal. 283-284)

1. Identifikasi Kasus

- Langkah ini menjawab pertanyaan tentang siapa siswa yang memerlukan layanan bimbingan.
2. Identifikasi Masalah
Langkah ini menjawab pertanyaan tentang jenis masalah yang dialami siswa dan karakteristiknya, mencakup bidang pendidikan, perencanaan karir, penyesuaian sosial, pribadi, emosional, dan moralitas.
 3. Diagnosis
Guru atau pembimbing menganalisis masalah siswa menggunakan berbagai cara untuk memperoleh data relevan.
 4. Mengadakan Prognosis
Langkah ini menjawab apakah masalah siswa masih bisa diatasi dan alternatif pemecahannya. Proses ini sebaiknya dilakukan tanpa tergesa-gesa dan melalui konverensi kasus yang dihadiri oleh guru, siswa, dan ahli lainnya.
 5. Tindakan Remedial atau Rujukan
Jika masalah masih terkait dengan sistem belajar mengajar dan bisa diatasi oleh guru, guru memberikan bimbingan. Jika masalah lebih mendalam, guru membuat rekomendasi kepada ahli yang kompeten.
 6. Evaluasi dan Tindak Lanjut
Evaluasi atas usaha pemecahan masalah dilakukan untuk menilai seberapa jauh tindakan remedial berdampak positif terhadap pemecahan masalah siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Metode ini bertujuan memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam daripada generalisasi (Sugiyono, 2017, hal. 1). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu variabel, gejala, atau keadaan sebagaimana adanya. Penelitian ini termasuk dalam studi kasus. (Arikunto, 2016, hal. 234)

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yakni sebagai berikut:

1. Sumber data primer, adalah data penelitian yang secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). (Sangadji & Sopiah, 2010, hal. 171) Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan yaitu peserta didik terkait masalah yang akan diteliti yaitu tentang *Learning Disability* (kesulitan belajar) peserta didik MIN 18 Aceh Barat.
2. Sumber data sekunder, adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh dari informan tetapi melalui penelusuran berupa data prestasi peserta didik, berupa dokumen, profil sekolah, data komite sekolah, serta unsur penunjang lainnya untuk melengkapi data primer di atas.

Subjek penelitian ini adalah orang yang menjadi sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya yaitu siswa berkesulitan membaca kelas IV MIN 18 Aceh barat, guru kelas IV MIN 18 Aceh Barat, Kepala Sekolah MIN 18 Aceh Barat, dan Orang tua Siswa MIN 18 Aceh Barat.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Uji keabsahan data kualitatif dalam

penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, metode dan teori. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi Guru dalam Membimbing Peserta Didik Berkesulitan Membaca

Strategi guru adalah sebuah perencanaan yang dilakukan oleh guru yang ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah yaitu MIN 18 Aceh Barat terdapat seorang siswa dikelas IV yang berkesulitan dalam membaca. Dalam hal ini anak tersebut perlu bimbingan khusus yang dilakukan oleh guru kelas nya. Strategi guru disini sangat diperlukan untuk membimbing siswa yang berkesulitan dalam membaca. Berikut ini akan penulis jabarkan upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam membimbing peserta didik yang berkesulitan dalam membaca.

1. Penggunaan Metode Fernald

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, diketahui bahwa guru menggunakan metode Fernald dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Sesuai dengan namanya metode ini ditemukan oleh Grace M. Fernald. Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh siswa, dan setiap kata diajarkan secara utuh.

Ada empat tahapan yang dilakukan guru dalam penerapan metode ini, yakni *Pertama*, guru menulis kata yang hendak dipelajari diatas kertas dengan krayon. Selanjutnya, siswa akan menelusuri tulisan tersebut. Siswa melihat tulisan dan mengucapkannya dengan keras. Proses semacam ini dilakukan secara berulang sehingga siswa dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Apabila siswa sudah berhasil menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan. *Kedua*, siswa mempelajari tulisan guru dengan melihat cara guru menulis, sambil mengucapkannya. *Ketiga*, siswa mulai mempelajari kata-kata baru dengan melihat tulisan pada papan tulis atau tulisan cetak. Lalu, dilanjutkan dengan mengucapkan kata tersebut sebelum menuliskannya. Pada tahapan ini siswa mulai membaca tulisan dari buku. *Keempat*, siswa mampu mengingat kata-kata yang dicetak.

Berdasarkan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa guru telah berusaha mendampingi siswa yang mengalami kesulitan membaca agar siswa tersebut mampu membaca dengan baik. Metode Fernald diterapkan dengan menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh siswa, dan setiap kata diajarkan secara utuh. Selanjutnya yang dilakukan guru kelas disini dalam membimbing siswa yang berkesulitan membaca adalah dengan cara menggunakan berbagai macam media seperti penggunaan media gambar huruf abjad, buku cerita bergambar, krayon dan lain-lain. Dalam hal ini guru membantu siswa membaca dengan menggunakan media agar mempermudah siswa yang kesulitan dalam membaca.

Metode Fernald Sebuah metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan materi membaca dengan pengajaran multisensori yang menggunakan alat-alat sensorik anak. Kegiatan dengan alat sensorik berupa visual, audio, kinestetik dan taktil, disingkat VAKT". Penerapan Metode Fernald bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca usia dini anak dengan keterlambatan belajar. Metode fernald digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak kesulitan belajar. Namun metode fernald dapat digunakan dalam penanganan menulis bagi anak yang memiliki kemampuan menulis rendah. Untuk itu guru dapat menggunakan metode fernald dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis anak dikarenakan dalam tahapan metode fernald

anak diajarkan untuk menulis kata-kata yang dibacanya. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menangani anak yang memiliki kemampuan menulis rendah (Hani Faruqi et al., 2021).

Nopianti Dkk (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mengajar dengan menggunakan metode Fernald memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa. Pada kelas eksperimen sebelum menggunakan metode Fernald mendapatkan rata-rata nilai sebesar 51,82, sedangkan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode Fernald mendapatkan nilai rata-rata sebesar 81,36. Kemudian kemampuan membaca siswa pada kelas kontrol pada saat pretest mendapatkan rata-rata nilai sebesar 50,62, sedangkan pada saat posttest mendapatkan rata-rata nilai sebesar 55,21. Maka dari itu, terdapat peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 29,54 dari hasil sebelum dan sesudah siswa menggunakan metode Fernald. Hipotesis yang telah di asumsikan dapat diterima, karena terdapat peningkatan kemampuan membaca pada siswa. Maka dari itu, metode Fernald dapat dikatakan efektif untuk digunakan sebagai metode pembelajaran.

2. Kegiatan Pendukung

Selain menggunakan metode fernald, guru di MIN 18 Aceh Barat juga berupaya melalui penggunaan media dan kegiatan pendukung lainnya sehingga mempercepat kemampuan membaca pada siswa yang mengalami kesulitan. Upaya lain yang dilakukan guru kelas dalam membimbing siswa yang berkesulitan membaca adalah dengan cara menggunakan berbagai macam media seperti penggunaan media gambar huruf abjad, buku cerita bergambar, krayon dan lain-lain. Dalam hal ini guru membantu siswa membaca dengan menggunakan media agar mempermudah siswa yang kesulitan dalam membaca.

Selanjutnya guru kelas dalam membimbing siswa berkesulitan membaca, guru juga membantu siswa mengenal huruf dengan menunjukkan huruf, dan menempelkan huruf. Hal ini rutin dilakukan agar siswa mengingat dan mampu melafalkan huruf dan jenis kata-kata yang ditugaskan. Khusus untuk anak yang mengalami kesulitan membaca, guru juga menyediakan waktu khusus bagi mereka untuk belajar membaca baik dilakukan diruang guru maupun di perpustakaan sekolah.

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak dan dapat memudahkan mereka untuk memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret dan anak lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, penggunaan materi pembelajaran secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan pemahaman anak tentang alfabet. Dalam hal ini, media seperti kartu huruf merupakan media visual yang sering digunakan oleh guru di kelas SD atau TK untuk mengenalkan huruf dan mengajarkan anak membaca (Supena & Muawwanah, 2021).

Oktaviyanti Dkk (2022) menyebutkan bahwa media gambar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Media gambar juga berpengaruh terhadap keaktifan siswa. Media gambar dirasa menarik dan partisipasi siswa lebih meningkat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media gambar membuat kegiatan pembelajaran tampak hidup dan semangat, karena siswa aktif dan termotivasi belajar, dan partisipasi siswa meningkat dalam membaca permulaan.

Kendala yang di Hadapi Guru Kelas Dalam Membimbing Siswa Berkesulitan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian berikut ini beberapa kendala-kendala yang dihadapi guru kelas dalam membimbing siswa berkesulitan dalam membaca yaitu guru kelas agak kesulitan dalam menyampaikan pelajaran terhadap siswa yang berkesulitan dalam membaca. Kesulitan yang dihadapi siswa tersebut dapat diketahui oleh guru ketika membimbing siswa sebagaimana siswa

tersebut tidak bisa mengenal huruf, sulit membedakan huruf yang hampir sama seperti “p” dan “q” , dan hanya menghafal huruf berdasarkan urutan abjad saja.

Selain hal-hal tersebut berikut ini terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala-kendala guru kelas dalam membimbing siswa yang berkesulitan dalam membaca, yaitu:

1. Faktor Lingkungan

Siswa hanya belajar disekolah karena tidak ada yang mengajari siswa membaca dirumah sehingga membuat siswa mudah lupa dan tidak ingat. Disini siswa juga belajar membaca diluar kelas bersama temannya itupun tidak sering dilakukannya. Siswa juga belajar membaca sendiri dirumah. Hal ini semakin membuat dia kebingungan dalam belajar membaca. Kegiatan siswa dirumah juga lebih banyak bermain, siswa juuga membantu orang tua dirumah, siswa lebih suka belajar membaca dengan menggunakan buku yang lebih banyak menggunakan gambar daripada tulisan. Seharusnya siswa lebih banyak belajar membaca dirumah dibandingkan disekolah. Siswa juga tidak mengikuti kegiatan les tambahan diluar sekolah itu semakin membuat siswa kesulitan dalam belajar membaca.

2. Faktor Keturunan

Selain faktor lingkungan faktor keturunan juga menjadi kendala bagi guru kelas dalam membimbing siswa kelas IV yang berkesulitan dalam membaca. Sebagaimana diketahui bahwa orang tua ssiwa ternyata tidak mampu dalam membaca dikarenakan hanya menyelesaikan pendidikan hanya tamatan SD/MI saja. Oleh karena itu, siswa dirumah tidak ada yang mengajari membaca, disini orang tua hanya berharap pada sekolah saja dan meminta bantuan teman siswa untuk mengajarkan siswa membaca.

Sejauh ini peran orang tua disini dalam membimbing siswa yang berkesulitan dalam membaca dengan cara memberikan motivasi kepada anak dan memberikan arahan yang baik. Orang tua juga telah berusaha dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak dengan cara membelikan buku agar anak belajar dirumah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan guru kelas dalam membimbing siswa yang berkesulitan dalam membaca adalah dengan cara menggunakan strategi/metode khusus yaitu dengan metode fernald. Selain itu guru juga membimbing siswa dengan menggunakan berbagai macam media seperti gambar huruf abjad, buku cerita bergambar, krayon dan lain-lain. Guru juga membimbing siswa dalam mengenal huruf, menunjukkan huruf, dan menempelkan huruf. guru membimbing siswa ketika ada jam pelajaran kosong dan ketika istirahat.

Kendala-kendala yang dihadapi guru kelas dalam membimbing siswa adalah siswa yang memang tidak mengenal huruf, hanya menghafal huruf berdasarkan urutan abjad saja. guru juga sudah menggunakan metode khusus terhadap siswa tersebut. Namun siswa masih lambat dalam membaca karena faktor lingkungan dan keturunan yaitu dari orang tua siswa yang tidak bisa membaca hanya berpendidikan tamat SD/MI saja. Jadi ketika siswa dirumah tidak ada yang mengajarnya membaca. Orang tua hanya berharap siswa dapat belajar membaca disekolah saja dan juga bantuan dari teman siswa orang tua juga tidak mengikut sertakan siswa les membaca diluar sekolah. Sejauh ini usaha orang tua dalam mendampingi anak hanya dengan cara membelikan anak buku supaya anak belajar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2010, Januari). Esensi Perencanaan Pembelajaran Bagi Tenaga Pengajar. *Progresif: Journal Of Multiperspective Education*, 1(2).
- Abdurrahman, M. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Aly, H. N. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (t.thn.). *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, e. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, S. B., & et.al. (2006). *Strategi Belajar Mengajar* (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- EkaIzati, R. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hani Faruqi, A. I., Eka Putri, H., & Hidayat. Endang. (2021). Penerapan Metode Fernald untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Lambat Belajar di Kelas II Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan1: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD*, 1085–1095. <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk/article/view/2086/1923>
- Jamaris, M. (2013). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Belajar Spesifik*. Bandung: Luxima Metro Media.
- Muhibbinsyah. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuhhalitera.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nopianti, L., & Pramudika Sari, A. K. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas I SD Negeri Tembong Kecamatan Garawangi. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(7), 1949–1956. <https://doi.org/10.59188/JCS.V2I7.421>
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.2719>
- Pandawa, N. (2009). *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Rahimi. (2016). Problematika Pendidikan Madrasah dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Pendekatan-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: GosyenPublishing.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supena, A., & Muawwanah, U. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 98–104. <https://doi.org/10.31004/AULAD.V4I2.120>
- Supriasmoro. (2013, Maret). Menangani Anak Kesulitan Membaca. *Jurnal Pendidikan, NOSI*, 1(1).
- Syamsudin, A. (2012). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2013). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Mega Mall.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.